

## Impact of Children's Social Behavior After Participating in The Program of Confident Children School

### Dampak Perilaku Sosial Anak Setelah Mengikuti Program Sekolah Anak Percaya Diri

Bambang Soeprijono<sup>1</sup>, Krisno Bimantoro<sup>2</sup>, Andi A. U. Saswini<sup>3</sup>, Muhammad Ramli<sup>4</sup>, Nildawati<sup>5</sup>, Syamsul Alam<sup>\*6</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Bagian Corporate Social Responsibility, PT Pertamina Integrated Terminal Makassar MOR VII, Makassar

<sup>5, 6, 7</sup>Bagian Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

#### Abstract

One of the important aspects needed for early childhood is the aspect of self-confidence. Self-confidence is an attitude that will build him to interact in community life, the family environment and the school environment. This study is designed to evaluate the effectiveness of the Confidence Children's School as part of the CSR program of PT Pertamina Regional VII, South Sulawesi. This report presents an analysis of post-programme data collected from 30 children and 1 facilitator and 6 parents whose children attended the School for Confidence Children program. The data are then presented descriptively using the Likert scale and qualitatively to assess the effectiveness of this program. The results showed that 3 variables that support the Self-Confidence Children's School program, namely the content or material of the program, service during learning and the ability of the teaching staff to produce very good grades with criteria at the very satisfied level. In addition, the knowledge, actions and attitudes of students after participating in the school program are confident that each child has criteria for being at a good level. The Confident Children's School Program has immediate value for participating children and families as participants are equipped with skills to reduce emotional and behavioral difficulties.

#### Abstrak

Salah satu aspek yang penting yang dibutuhkan bagi anak usia dini adalah aspek percaya diri. Sikap percaya diri merupakan sikap yang akan membangun dirinya berinteraksi di dalam kehidupan masyarakat, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Studi ini dirancang untuk mengevaluasi keefektifan Sekolah Anak Percaya Diri sebagai bagian program CSR PT Pertamina Regional VII, Sulawesi Selatan. Laporan ini menyajikan analisis data pasca mengikuti program yang dikumpulkan dari 30 anak dan 1 fasilitator dan 6 orang tua yang anaknya menghadiri program Sekolah Anak Percaya Diri. Data kemudian disajikan secara deskriptif menggunakan skala Likert dan kualitatif untuk menilai keefektifan program ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 variabel yang menunjang program Sekolah Anak Percaya Diri yaitu isi atau materi dari program, pelayanan selama belajar dan kemampuan tenaga pengajar menghasilkan nilai yang sangat baik dengan kriteria di level sangat puas. Di samping itu pengetahuan, tindakan dan sikap peserta didik setelah mengikuti program sekolah anak percaya diri masing-masing memiliki kriteria berada pada level baik. Program Sekolah Anak Percaya Diri ini memiliki nilai langsung bagi anak-anak dan keluarga yang berpartisipasi karena para peserta telah dibekali dengan keterampilan untuk mengurangi kesulitan emosional dan perilaku.

#### Graphical Abstract



#### Keyword

behavioural problems; children; confident children school; emotional problems; program evaluation

#### Artikel History

Submitted : 23 August 2021  
In Reviewed : 24 August 2021  
Accepted : 30 August 2021  
Published : 31 August 2021

#### Correspondence

Address : BTN Ranggong Permai a14  
No.4 Tamangapa Raya,  
Makassar  
Email : syamsul.alam@uin-alauddin.ac.id



## PENDAHULUAN

Masalah kesehatan mental diprediksi tumbuh pada dengan peningkatan 50 persen dalam 1 dekade terakhir dibandingkan dengan masalah terkait kesehatan lainnya. Sekitar satu dari lima anak mengalami masalah kesehatan mental (Dooley et al., 2012; ). Di Australia, anak-anak usia sekolah dasar (4-12 tahun), 15 persen anak laki-laki dan 14 persen anak perempuan dilaporkan memiliki masalah perilaku atau emosional yang signifikan secara klinis (Lawrence et al., 2016). Identifikasi dini masalah dan intervensi yang efektif untuk anak-anak sangat penting dalam mengurangi tingkat masalah kesehatan mental pada anak-anak (Fazel et al., 2012).

Masalah perilaku dan sikap tidak percaya diri pada anak usia sekolah dasar dapat menyebabkan kesulitan yang signifikan dalam perkembangan kesehatan anak. Banyak anak diprediksi akan mengalami perilaku antisosial jangka panjang dan masalah kesehatan mental (Webster-Stratton, 2003). Beberapa anak telah menunjukkan gejala yang sesuai dengan diagnosa kecemasan, depresi, gangguan perilaku mudah tersinggung, dan gangguan kesulitan fokus. Selain menyebabkan penderitaan yang signifikan bagi anak-anak dan keluarga selama masa kanak-kanak mereka, anak-anak dengan masalah emosional dan perilaku akan menghadapi peningkatan risiko ketidakpercayaan diri, masalah hubungan dengan teman sebaya dan anggota keluarga, kesulitan akademik, meninggalkan sekolah lebih dini, perkembangan masalah penyalahgunaan zat adiktif dan kriminalitas (Jakobsen, 2013; Wren et al., 2003). Untuk mengatasi dampak saat ini pada kehidupan anak-anak, serta mencegah perilaku antisosial jangka panjang dan masalah kesehatan mental pada masa remaja dan dewasa, identifikasi dini serta pengobatan yang efektif dari masalah perilaku dan emosional masa kanak-kanak sangat penting. Penelitian telah menunjukkan bahwa intervensi yang paling efektif diantaranya program pelatihan orang tua (Aji et al., 2013; Bustan et al., 2017; Mobarok, 2016), pemecahan masalah sosial anak-anak dan pelatihan manajemen emosi (Bierman & Motamedi, 2015), terapi interaksi orangtua-anak (Thomas et al., 2017) dan kombinasi dari program-program itu. Intervensi efektif yang menggabungkan pelatihan pemecahan masalah sosial anak-anak dan pelatihan manajemen emosi dan terapi interaktif anak dan lingkungan sosial adalah melalui sekolah eksplorasi.

Studi percontohan ini bertujuan untuk menentukan apakah kepercayaan diri pada anak

efektif untuk mengatasi kesulitan perilaku dan emosional anak-anak. Sementara menawarkan intervensi terutama kepada anak-anak diharapkan memiliki dampak positif pada anak-anak yang berpartisipasi, pertanyaan apakah perubahan perilaku anak-anak (dalam hubungannya dengan dua pertemuan singkat informasi orang tua) akan berdampak pada kepuasan dan praktik pengasuhan juga penting. Oleh karena itu, evaluasi program ini bertujuan untuk menyelidiki apakah partisipasi peserta didik dalam Program Sekolah Anak Percaya Diri dapat mengurangi kesulitan perilaku dan emosional anak-anak serta dapat meningkatkan kepuasan dari segi pengetahuan, sikap, dan tindakan anak setelah mengikuti program ini.

Sekolah Anak Percaya Diri (SAPD) mulai didirikan pada tahun 2016 dan berlokasi di Jl Barukang III Lorong 3 Makassar. SAPD ini bertujuan untuk mengembalikan rasa kepercayaan diri anak-anak melalui pembelajaran kebersihan diri dan lingkungan, membuat kerajinan, pengembangan bakat dan minat serta pendidikan akhlak. Harapannya, dengan keberadaan Sekolah Anak Percaya Diri ini, dapat memotong mata rantai tidak baik yang ditimbulkan dari kekerasan di keluarga atau lingkungannya, sehingga anak-anak bisa bersikap lebih baik, punya kepercayaan diri untuk bersosialisasi, dan bisa mengetahui bahwa mereka dilindungi. SAPD fokus untuk memberikan edukasi kepada anak – anak korban KDRT, penyalahgunaan Napza dan permasalahan sosial lainnya yang membutuhkan pendampingan sehingga anak merasa percaya diri. Program pada sekolah anak percaya diri adalah kegiatan yang menumbuhkan minat bakat peserta, pelajaran umum, agama dan kegiatan lainnya yang sesuai relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta. Syarat utama untuk menjadi siswa/peserta program sekolah anak percaya diri adalah mau belajar, berani, dan tekun. Sedangkan syarat untuk menjadi pengajar pada sekolah anak percaya diri adalah percaya diri, bekerja keras, sabar dan paham yang akan diberikan kepada siswa.

Program ini ditargetkan pada anak-anak yang menunjukkan jenis perilaku bermasalah berikut: mereka yang terlibat dalam perilaku impulsif, agresif atau intimidasi, mereka yang menarik diri, cemas, atau depresi, dan/atau mereka yang memiliki hubungan teman sebaya yang bermasalah. Program ini berfokus pada pengembangan keterampilan sosial anak-anak dan mengurangi perilaku bermasalah mereka. Setiap sesi berlangsung selama 1½ jam. Program ini diadakan setiap akhir pekan yaitu pada

hari Minggu dan Jumat dan melibatkan peran orang tua ketika pertemuan rutin diadakan. Program ini dilakukan di sekolah atau lembaga masyarakat dengan 1 orang fasilitator pemimpin.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain evaluasi pada pengetahuan, tindakan dan sikap untuk menilai keberhasilan Program Sekolah Anak Percaya Diri. Data kuantitatif dikumpulkan melalui pengisian kuesioner standar oleh orang tua, anak dan fasilitator.

Populasi penelitian ini melibatkan 31 anak dimana Kuesioner diberikan pada 31 orang tua/wali dan 1 pengajar/fasilitator. Karena hanya 30 anak yang telah berhasil didata melalui kuesioner, 9 orang tua dan 1 pengajar, yang masing-masing dilaporkan secara terpisah.

Anak-anak berusia antara 6 dan 12 tahun (M = 9.0, SD = 1.8). Enam puluh tiga persen dari peserta anak adalah laki-laki. Responden orang tua adalah semua ibu. Rentang usia ibu yang berpartisipasi berusia 28 hingga 58 tahun. Lima puluh delapan persen keluarga memiliki pendapatan rata-rata kurang dari 2 juta per tahun. Lokasi demografis informasi tentang sekolah dan lembaga masyarakat yang terlibat tidak dikumpulkan.

Penilaian evaluasi ini dilakukan untuk menilai efektifitas pelaksanaan program apakah sudah sesuai dengan tujuan dan harapan peserta atau tidak. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi serta menggunakan instrumen kualitatif dan kuantitatif yang telah diuji validitasnya untuk

mengetahui sejauh mana signifikansi pelaksanaan program dan dampak yang didapatkan. Data kualitatif kami fokuska

n fasilitator pemberi program, orang tua dan sebagian peserta, sementara data kuantitatif kami utamakan kepada peserta didik. Wawancara dengan responden dilakukan dengan menggunakan protokol kesehatan ketat. Sebanyak 30 anak berhasil dikumpulkan dan 31 orang tua berhasil ditemui untuk dimintai tanggapan mengenai pelaksanaan program ini. Fasilitator sebanyak 1 orang terutama sebagai penanggung jawab pelaksanaan dan pengajar juga dimintai jawaban dari beberapa pertanyaan dari instrumen.

Pertanyaan koesioner kualitatif pada instrumen disusun berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Harrington Emerson dalam Phiffner John F. dan Presthus Robert V. (1960) bahwa untuk menilai efektifitas suatu program harus dilihat dari 5 M yaitu Men (Pengajar), Money (Anggaran), Materials (Isi kurikulum/materi), Machines (Sarana dan Prasarana), Methods (Pelayanan dan Pengajaran).

**HASIL**

Program pelaksanaan Sekolah Anak Percaya Diri , kami bagi menjadi 3 indikator yaitu isi materi yang diberikan, pelayanan terhadap peserta, dan kemampuan pengajar. Data kemudian kami bandingkan dengan tingkat pengetahuan peserta, tindakan dan sikap peserta setelah mengikuti kegiatan sekolah ini.

Tabel 1 menunjukkan bahwa karekteristik

Tabel 1  
*Karakteristik Peserta Didik*

Kategori	Frekuensi	Persen
Umur		
<10 tahun	4	13.3
10-12 Tahun	17	56.7
>12 Tahun	9	30
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	3.3
SD	19	63.3
SMP	10	33.3
Lama Mengikuti Program		
1-2 Tahun	6	20
3-4 Tahun	14	46.7
5-6 Tahun	10	33.3
Status Pekerjaan (6 Bulan Terakhir)		
Tidak Pernah	15	50
Pernah	15	50
Pernah KDRT (6 Bulan Terakhir)		
Tidak Pernah	25	83.3
Pernah	5	16.7
Total	30	100

peserta didik pada program sekolah anak percaya diri. Kelompok umur terbanyak yaitu pada usia 10-12 tahun yaitu 17 orang atau sebesar 56.7%. Tingkat pendidikan terbanyak yaitu pada sekolah dasar sebesar 19 orang atau 63.3%. Pada tabel ini juga menggambarkan bahwa mayoritas peserta telah mengikuti program ini pada rentan 3-4 tahun yaitu 14 orang atau sebesar 46.7%. Sebagian peserta yang terdaftar juga bekerja selama 6 bulan terakhir. Selain itu peserta yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga yaitu sebesar 16.7% atau 5 orang dalam rentan 6 bulan terakhir sejak pengumpulan data.

Tabel 2 menunjukkan bahwa 3 variabel yang menunjang program Sekolah Anak Percaya Diri yaitu isi atau materi dari program, pelayanan selama belajar dan kemampuan tenaga pengajar. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik sangat puas dengan isi materi program yang diberikan dengan level kriteria sangat puas atau sebesar 91.45%. Selain itu pelayanan yang diberikan selama belajar membuat peserta didik sangat puas dengan level sangat puas atau sebesar 86.46%. pada tabel ini juga memaparkan bahwa kemampuan pengajar dari lima indikator pertanyaan menghasilkan nilai yang sangat baik dengan kriteria di level sangat puas atau sebesar 95.05%.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta didik setelah mengikuti program sekolah anak percaya diri dimana dari 5 indikator pertanyaan pengetahuan mayoritas peserta didik memiliki pengetahuan yang baik terhadap kegiatan program ini dengan kriteria pengetahuan berada pada level baik atau sebesar 96.33%.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sikap peserta didik setelah mengikuti program sekolah anak percaya diri. Pada tabel tersebut menunjukkan terdapat 14 indikator pertanyaan yang mewakili sikap yang diperoleh peserta didik dengan kriteria sikap

berada pada level sangat setuju (positif) atau sebesar 96.33%.

Tabel 5 menunjukkan bahwa tindakan peserta didik setelah mengikuti program sekolah anak percaya diri. Pada tabel tersebut menunjukkan terdapat 9 indikator pertanyaan yang mewakili tindakan yang diaplikasikan peserta didik setelah mengikuti program ini dengan kriteria tindakan berada pada level Selalu (positif) atau sebesar 86.02%.

### Pandangan Peserta Didik

Hasil wawancara dengan peserta program ini menunjukkan bahwa sebgaiian besar anak berharap setelah mengikuti program ini dapat lebih percaya diri dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

*"Supaya lebih percaya diri dan lebih berani."*  
SA, 12 Tahun

Anak pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu yang berlebih. Beberapa anak bahkan berpandangan selain dapat berani tampil, mengikuti sekolah ini akan menambah wawasan dan kreatifitasnya terutama dari aspek linguistik.

*"Karena saya melihat orang yang masuk di sekolah ini mereka pintar berbahasa inggris dan karena hal itu saya juga ingin ikut belajar bahasa inggris".* AS, 13 Tahun

Para peserta juga berpandangan bahwa selain sarana yang dimiliki lengkap, tenaga pengajar yang memberikan pelatihan memiliki pelayanan baik dan memiliki kemampuan mengajar yang baik, sebagian berpandangan bahwa tenaga pengajar akan memberikan penjelasan kepada peserta sampai dipahami.

Peserta juga berpandangan program sekolah ini banyak memberikan keterampilan tambahan baik kemampuan bahasa inggris, menyanyi, kerajinan dan menggambar. Bahkan beberapa anak meyakini

Tabel 2

*Evaluasi Isi Program, Pelayanan dan Kemampuan Pengajar*

Program Sekolah Anak Percaya Diri		Sangat Puas		Puas		Kurang Puas		Sangat Tidak Puas		Kriteria Skor (Level Likert Scale)
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Isi Program	Kesesuaian Program	20	66.67	10	33.33	0	0	0	0	91.45% (Sangat Puas)
	Materi program	23	76.67	6	20	1	3.33	0	0	
	Isi Program	22	73.34	7	23.33	1	3.33	0	0	
Pelayanan	Pengantar kasus	17	56.67	12	4	1	3.33	0	0	86.46% (Sangat Puas)
	Pelayanan	10	33.33	20	66.67	0	0	0	0	
	Fasilitas	19	63.33	11	36.67	0	0	0	0	
	Media	12	4	18	60	0	0	0	0	
Pengajar	Mentoring & Pendampingan	14	4.67	16	53.33	0	0	0	0	95.05% (Sangat Puas)
	Pengetahuan Pengajar	16	53.34	13	43.33	1	3.33	0	0	
	Kemampuan Menjelaskan	18	60	12	4	0	0	0	0	
	Kemampuan Melibatkan Partisipasi	9	3	20	66.67	1	3.33	0	0	
	Kemampuan dalam Menanggapi Efektifitas Waktu	10	33.33	17	56.67	3	1	0	0	
		16	53.33	7	23.33	5	16.67	2	6.67	

bahwa ditempat ini lebih banyak pengetahuan yang dimudah diperoleh dibanding disekolahnya.

Hasil wawancara pada mayoritas peserta mengemukakan bahwa perubahan signifikan yang dirasakan sebelum dan setelah mengikuti program ini adalah keberanian berbicara sopan di lingkungannya.

*“Dulu saya tidak percaya diri tapi sekarang saya sudah percaya diri. Contohnya saya sopan berbicara ke orang yang lebih tua.”*  
HR 13 Tahun.

Selain keberanian berbicara, peserta juga berpandangan bahwa kemampuan berbahasa dapat diperoleh setelah mengikuti program ini, sementara yang lain berpandangan bahwa kemampuan menari yang lebih digemari sudah mampu untuk dikuasai.

**Pandangan Fasilitator**

Dari hasil wawanca Fasilitator berpandangan bahwa keberadaan program sekolah ini akan mengurangi tingkat kriminal yang berpotensi terjadi dilingkungan program ini dibentuk. Dari data yang dikumpulkan kekerasan fisik pada anak yang telah terjadi sebelum ada sekolah ini dapat menimbulkan tekanan psikologis pada anak.

*“Karena banyaknya anak korban KDRT, penyalahgunaan napza, dan lain-lain yang membutuhkan pembelajaran.”* Fasilitator

Menurut fasilitator beberapa materi yang diberikan disamping menyangkut pembelajaran umum, adalah pengembangan minat, seperti latihan tari dan peningkatan pemahaman agama. Untuk membentuk mental berani peserta didik juga diikutkan dalam kegiatan lomba untuk melatih mental dan kemampuan bidang yang telah dipelajari di sekolah. Indikator keberhasilan menurut fasilitator adalah kemampuan anak menyampaikan gagasan yang dirasakan.

*“Banyaknya anak yang mulai berani untuk menyampaikan apa yang dia rasakan.”*  
Fasilitator

Fasilitator juga berpandangan bahwa Program sekolah anak percaya diri ini dibentuk sesuai

kebutuhan lingkungan tempat anak tinggal, fasilitator melakukan observasi dan wawancara sebagai dasar pembentukan kurikulum pembelajaran anak disekolah. Beberapa metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab dan menulis. Program ini dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai.

Namun walaupun kegiatan ini diadakan 2 kali seminggu pada hari Jumat dan Minggu, namun masih terdapat peserta didik yang mempriorotaskan membantu orang tuanya berjualan tepat saat jadwal sekolah dilaksanakan.

Program ini memnfaatkan sumber dana yang digunakan untuk membeli keperluan dan perlengkapan belajar dan membantu pengembangan program dan peningkatan inovasi-inovasi baru. Fasilitator meyakini tujuan program ini akan tercapai pada setiap anak selama pembelajaran 8 bulan dan 90 persen peserta kemungkinan dapat bangkit dari keterpurukan.

**Dampak Yang Dirasakan Orang Tua**

Dalam instrumen wawancara, orang tua peserta didik sekolah anak percaya diri memberikan tanggapan yang beragam mengenai tujuan mengikuti anaknya pada program ini. Sebagian besar orang tua berharap anaknya dapat mengembangkan bakat yang dimiliki, berani bersosialisasi dan menambah wawasan setelah mengikuti program tersebut.

Karakteristik wilayah pengembangan program ini merupakan wilayah pemukiman padat penduduk, peluang anak untuk beraktifitas dilingkungannya lebih besar dibanding didalam rumahnya sehingga para orang tua juga berharap dengan menyekolahkan anaknya pada program ini dapat lebih mudah diawasi, etika pergaulan yang baik dapat dibentuk.

*“Anak saya lebih beretika dan sopan dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, lingkungannya baik dan tidak bergaul sembarangan”* Wahida 38 Tahun

Tabel 3  
*Tingkat Pengetahuan Peserta Setelah Mengikuti Program*

Pengetahuan	Ya		Tidak		Kriteria Skor
	n	%	n	%	
Tahu tentang sekolah	27	90	3	10	96.33%
Mendapat Banyak Pengetahuan	28	93.33	2	6.67	(Ya)
Tahu Kegiatan2 Sekolah	28	93.33	2	6.67	
Tahu Jadwal Kegiatan	30	100	0	0	
Tahu Syarat Masuk	26	86.67	4	13.33	

Tabel 4

Perubahan Sikap Peserta Setelah Mengikuti Program

Sikap	Sangat Setuju		Setuju		Ragu-Ragu		Tidak Setuju		Kriteria Skor
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Sangat percaya diri mengikuti PSAPD	12	40	15	50	3	10	0	0	82.08%
Merasa lebih baik setelah mengikuti PSAPD	14	46.67	13	43.33	3	10	0	0	(Sangat Setuju)
Menjadi lebih tenang setelah mengikuti PSAPD	14	46.67	14	46.67	2	6.67	0	0	
Lebih mampu berkomunikasi setelah mengikuti PSAPD	10	33.33	15	50	3	10	2	6.67	
Lebih mampu bersosialisasi setelah mengikuti PSAPD	15	50	13	43.33	2	6.67	0	0	
Menjadi anak periang	14	46.67	11	36.67	5	16.67	0	0	
Lebih berprilaku positif setelah mengikuti PSAPD	16	53.33	9	30	1	3.33	4	13.33	
Merasa memiliki potensi luar biasa setelah mengikuti PSAPD	15	50	14	46.67	1	3.33	0	0	
Merasa kehidupan sehari-hari lebih teratur dan bermakna	10	33.33	15	50	5	16.67	0	0	
Bersikap sesuai materi dan program yang diberikan	11	36.67	15	50	3	10	1	3.33	
Merasa lebih berempati kepada orang lain	9	30	15	50	5	16.67	1	3.33	
Yakin bisa mewujudkan cita-cita dan mimpi	17	56.67	10	33.33	2	6.67	1	3.33	
Ikhtis dengan kondisi kehidupan saat ini	13	43.33	13	43.33	2	6.67	2	6.67	
Merasa ortu lebih menyayangi setelah mengikuti PSAPD	11	36.67	17	56.67	1	3.33	1	3.33	

Terdapat peningkatan potensi anak setelah 3-4 tahun mengikuti kegiatan ini sekolah ini. Sesuai dengan namanya, para orang tua memiliki harapan agar anak yang disekolahkan dapat lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan ini.

*"Dia lebih terarah, banyak tahu, dulu tidak banyak tahu tapi sekarang wawasannya bertambah, semakin terampil sudah bisa menari dan berani tampil di depan umum."* Basse, 40 Tahun

*"Banyak, ada perubahan dia lebih percaya diri kembali, lebih berani tampil."* Hasirah, 40 Tahun

Dengan adanya perubahan yang dirasakan maka orang tua mengapresiasi dengan terlibat aktif dalam sekolah ini. Sebagian besar orang tua antusias menghadiri pertemuan jika diadakan oleh fasilitator program.

*"iya saya selalu terlibat di setiap kegiatan PSAPD, saya selalu ikut serta mendampingi jika ada kegiatan yang diadakan dari PSAPD. Contohnya jika ada rapat atau"*

*pertemuan orang tua saya selalu datang menghadiri, kemudian ada rekreasi saya selalu ikut berpartisipasi."* Widyawati, 29 tahun

*"Saya selalu memotivasi anak saya agar dia mau datang ke PSAPD, jika ada rapat pertemuan saya selalu ikut berpartisipasi menghadiri."* Suryani, 36 Tahun

Keberhasilan program yang dirasakan orang tua peserta ini tidak lepas dari sumber daya yang dimiliki oleh yayasan, menurut mengatakan bahwa baik kemampuan pengajar yang dimiliki maupun sarana dan prasarana penunjang pembelajaran sampai saat ini sudah sangat baik.

Orang tua juga berpandangan bahwa kegiatan yang selalu terjadwal tepat waktu ini telah membawa perubahan yang signifikan bagi anaknya dibandingkan sebelum mengikuti program sekolah anak percaya diri.

*"Banyak tingkah lakunya yang berubah, dia semakin baik dalam berbicara. Contohnya jika dia berbicara dengan keluarga atau"*

Tabel 5

Perubahan Tindakan Peserta Setelah Mengikuti Program

Tindakan	Selalu		Sering		Kadang		Tidak Pernah		Kriteria Skor
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rutin Mengikuti Program yang diberikan	20	66.67	10	33.33	0	0	0	0	86.02%
Mengikuti tata tertib yang ditetapkan	12	40.00	18	60.00	0	0	0	0	(Selalu)
Rajin mengikuti program	18	60.00	8	26.67	0	0	4	13.33	
Mengaplikasikan materi yang diberikan pengajar	16	53.33	14	46.67	0	0	0	0	
Mengembangkan minat sesuai arahan	20	66.67	10	33.33	0	0	0	0	
Berani berkonsultasi dengan pengajar jika ada yang tidak dipahami	5	16.67	24	80.00	0	0	1	3.33	
Berkomunikasi tanpa memandang status orang lain	18	60.00	11	36.67	0	0	1	3.33	
Menyelesaikan persoalan dengan bekal pengalaman dari program	11	36.67	19	63.33	0	0	0	0	
Rajin beribadah setelah mengikuti PSAPD	13	43.33	16	53.33	0	0	1	3.33	

*siapapun itu dia sopan, baik, dan dia lebih percaya diri dari sebelumnya".* Hasirah, 40 tahun

*"Perubahan yang saya lihat dari anak saya lebih percaya diri dan berani tampil dan juga tambah berprestasi dengan kemampuan dan bakat yang dia miliki akhirnya potensi itu dia dapatkan dari PSAPD."* Basse, 40 Tahun

## PEMBAHASAN

Laporan ini memberikan bukti awal bahwa Program Sekolah Anak Percaya Diri yang dilaksanakan adalah program akhir pekan yang efektif untuk memperbaiki masalah kemampuan verbal, daya kreatifitas, pengetahuan dan perilaku anak di lingkungan tempat tinggalnya. Hasil wawancara menunjukkan kepuasan orang tua meningkat dan praktik kekerasan yang dialami anak dapat berkurang selama 6 bulan terakhir. Menurut Hensler dan Brunnell (1993) salah satu dari 4 prinsip Total Quality Management untuk menilai indikator keberhasilan suatu program adalah menjamin kepuasan pengguna program. Secara khusus, analisis data orang tua mengatakan bahwa sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan perubahan yang signifikan dalam perilaku pada diri anak-anak. Perubahan terjadi pada pemahaman ibadah, komunikasi di lingkungan tempat tinggal, dan perilaku pergaulan. Laporan fasilitator juga mengidentifikasi perbaikan yang signifikan dalam perilaku internalisasi anak-anak. Analisis secara wawancara dan dari skor perubahan sikap juga mengindikasikan program ini telah mengubah beberapa perilaku anak di lingkungan masyarakat dan di rumah dalam skala sangat tinggi. Program sekolah anak percaya diri ini menjadi program memberikan hiburan bagi anak ditengah pandemi, mengingat dampak psikologis berkepanjangan yang begitu besar dapat dirasakan anak seperti *lost learning* akibat pembelajaran jarak jauh (Ardington et al., 2021), gangguan mental karena kurangnya pergaulan (Racine et al., 2020), dan kecemasan karena kekerasan yang dilakukan orang tua yang meningkat karena interaksi yang tinggi akibat pembatasan sosial (Courtney et al., 2020). Hasil ini juga konsisten dengan data yang dilaporkan dalam laporan Nix et al., (2013) yang menunjukkan pemecahan masalah sosial anak-anak dan pelatihan manajemen emosi akan mereduksi masalah perilaku dan emosional secara signifikan sepanjang waktu.

Orang tua hendak memandang bahwa perilaku perubahan positif yang dihasilkan anak setelah

mengikuti program sekolah anak ini perlu ditunjang dengan sikap orang tua sebagai role model dalam mempertahankan perilaku positif peserta. Menurut B.F. Skinner teori belajar behaviorisme adalah hubungan antara stimulus dengan respon yang ditunjukkan individu atau subyek terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sikap peserta dipengaruhi oleh lingkungan dia tinggal, baik sekolah melalui peran fasilitator/guru, keluarga peran orang tua serta lingkungan masyarakat melalui pergaulan (Segrin et al., 2015; Espelage et al., 2014).

Orang tua berharap bahwa perbaikan perilaku anak-anak dapat lebih terlihat tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah. Peranan orang tua dalam mengapresiasi kerja kreatifitas anak akan membentuk mental percaya diri anak (Marcen et al., 2020). Menurut teori Maslow bahwa salah satu faktor yang dibutuhkan manusia adalah self-esteem atau kebutuhan akan penghargaan terhadap dirinya. Pemahaman orang tua terhadap apa yang dirasakan anak serta tanggap merespon diyakini dapat berperan besar dalam mengembangkan kognitif dan kepercayaan diri anak (Biddle et al., 2019).

Evaluasi Program Sekolah Anak Percaya Diri ini tidak menggunakan desain eksperimental, oleh karena itu hasil positif dari jawaban yang diutarakan pengguna program harus dianggap sebagai bukti awal yang mendukung efektivitas jalannya program ini. Laporan ini tentunya dapat berguna bagi pengembangan program dan merawat keberlangsungan program. Selanjutnya, data tindak lanjut tetap diperlukan untuk memastikan bahwa perbaikan yang telah diperoleh dalam jangka pendek dipertahankan dalam jangka panjang. Tantangan dalam pelaksanaan program ini ada pada orang tua peserta yang rata-rata memiliki kesulitan ekonomi, sehingga sebagian peserta dibutuhkan tenaganya oleh orang tua mereka pada waktu jadwal sekolah dilaksanakan.

Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi kepada anak akan berakibat fatal baik secara individual maupun sosial pada anak. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi; demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya yang akan mengganggu perkembangan kognitif pada anak. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan

merintangikan pelaksanaan norma-norma sosial dilingkungan anak. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam QS. Al-Rahman Allah swt. berfirman yang terjemahnya :

*"(Tuhan) yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara." Q.S. Al-Rahman/55:1-4*

Al-Syaukani dalam Tafsir Fath al-Qadir menafsirkan al-bayan sebagai kecakapan dalam berkomunikasi. Selain *al-bayan*, kata untuk komunikasi yang banyak tersebut dalam Al-Qur'an adalah *al-qaul* dalam konteks perintah (amr), dapat disimpulkan bahwa salah satu prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an yakni *qaulan sadidan* sebagaimana dalam ayat dijelaskan dalam surah An-Nisa yang terjemahnya:

*"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak- yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". Q.S. An-Nisa/4:9*

Oleh karena itu Allah swt., memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar. Perkataan yang baik dan benar kepada anak merupakan prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengandung manfaat dalam membentuk mental yang baik bagi anak.

## KESIMPULAN

Program Sekolah Anak Percaya Diri menawarkan intervensi berbasis bukti alternatif untuk mengurangi kesulitan emosional dan perilaku masa kanak-kanak. Program Sekolah Anak Percaya Diri ini memiliki nilai langsung bagi anak-anak dan keluarga yang berpartisipasi karena para peserta telah dibekali dengan keterampilan untuk mengurangi kesulitan emosional dan perilaku. Mengajar anak-anak keterampilan yang efektif untuk mengurangi masalah perilaku dan emosional adalah proaktif dan preventif, serta memberikan pengaruh perubahan sikap pada anak dalam meningkatkan hubungan mereka dengan teman sebaya dan anggota keluarga. Perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan setelah mengikuti rprogram sekolah anak percaya diri ini diperoleh dengan kriteria level yang sangat baik. Proses pelaksanaan program ini baik dari isi kurikulum/materi

dan pelayanan pengajar sangat memuaskan bagi peserta didik. Khusus untuk kemampuan pengajar pada program ini sangat memberikan pengaruh yang signifikan bagi perubahan tindakan anak menuju arah yang lebih positif. Kami menyimpulkan bahwa program Sekolah Anak Percaya Diri ini perlu diteruskan dan dikembangkan dengan catatan: 1) Pihak sekolah perlu memberikan pilihan yang lebih fleksibel bagi setiap orang tua tentang kebutuhan pendidikan apa yang dibutuhkan sebelum merancang kurikulum yang diberikan, terutama untuk program yang sesuai apakah bermanfaat bagi lebih banyak anak dan keluarga mereka. 2) Melihat tanggapan orang tua sangat positif pada program ini namun masih terdapatnya kekerasan pada anak, maka pihak sekolah perlu melakukan konseling kepada orang tua, atau ikut melibatkannya dalam program ini. 3) Pihak sekolah perlu mengembangkan program belajar mandiri pada peserta yang tidak dapat mengikuti pembelajaran pada jadwal yang diberikan, sehingga anak tidak kehilangan kesempatan belajar dan tertinggal oleh rekannya. 4) Dengan latar belakang orang tua yang berdagang, maka Pihak sekolah dapat mengembangkan program kurikulum entrepreneurship yang dapat membantu anak mengembangkan bidang dan minat sesuai kebutuhan keluarganya. 5) Bagi orang tua dibutuhkan peran aktif di lingkungan keluarga dalam mendukung sikap positif anak dan mengapresiasi kreatifitas yang diperoleh dari sekolahnya. Hal ini akan menjadi pelecut semangat dan partisipasi anak dalam bersosialisasi dan gaity mengikuti program ini. Tingginya kekerasan baik secara fisik, verbal dan psikologis dimasa pandemi, membuat orang tua perlu mengendalikan diri dalam mengatur tingkah anak. 6) Bagi penanggungjawab program, pjalannya program ini sangat relevan dengan kondisi pandemi saat ini yang membuat anak kehilangan kepercayaan diri dalam berinteraksi dan kehilangan masa belajarnya, maka pengembangan dan pendirian program ini akan sangat membantu di daerah lain dengan mempertimbangkan protokol kesehatan yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W., Nashori, F., & Sulistyari, I. (2013). Pengaruh pelatihan kebersyukuran terhadap penerimaan orang tua pada anak retardasi mental. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1), 97-104. <http://202.0.92.5/isoshum/Pl/article/view/1429>
- Ardington, C., Wills, G., & Kotze, J. (2021). COVID-19 learning losses: early grade reading in South Africa. *International Journal of Educational*

- Development, 102480.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102480>
- Biddle, S. J., Ciaccioni, S., Thomas, G., & Vergeer, I. (2019). Physical activity and mental health in children and adolescents: An updated review of reviews and an analysis of causality. *Psychology of Sport and Exercise*, 42, 146-155.  
<https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2018.08.011>
- Bierman, K. L., & Motamedi, M. (2015). Social and emotional learning programs for preschool children. *Handbook of social and emotional learning: Research and practice*, 135-151.  
<https://sites.psu.edu/redl/wp-content/uploads/sites/29653/2015/08/bierman-preschool-in-press.pdf>
- Bustan, R., Nurfadilah, N., & Fitria, N. (2017). Pelatihan Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak pada Orangtua Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(3), 274-282.  
<http://dx.doi.org/10.36722/sh.v3i3.214>
- Courtney, D., Watson, P., Battaglia, M., Mulsant, B. H., & Szatmari, P. (2020). COVID-19 impacts on child and youth anxiety and depression: challenges and opportunities. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 65(10), 688-691.  
<https://doi.org/10.1177%2F0706743720935646>
- Dooley, J. J., Shaw, T., & Cross, D. (2012). The association between the mental health and behavioural problems of students and their reactions to cyber-victimization. *European Journal of Developmental Psychology*, 9(2), 275-289.  
<https://doi.org/10.1080/17405629.2011.648425>
- Espelage, D. L., Polanin, J. R., & Low, S. K. (2014). Teacher and staff perceptions of school environment as predictors of student aggression, victimization, and willingness to intervene in bullying situations. *School Psychology Quarterly*, 29(3), 287-305.  
<https://doi.org/10.1037/spq0000072>
- Fazel, M., Reed, R. V., Panter-Brick, C., & Stein, A. (2012). Mental health of displaced and refugee children resettled in high-income countries: risk and protective factors. *The Lancet*, 379(9812), 266-282.  
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(11\)60051-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(11)60051-2)
- Jakobsen, T. B. (2013). Anti-social youth? Disruptions in care and the role of 'behavioral problems'. *Children and Youth Services Review*, 35(9), 1455-1462.  
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2013.05.012>
- Lawrence, D., Hafekost, J., Johnson, S. E., Saw, S., Buckingham, W. J., Sawyer, M. G., & Zubrick, S. R. (2016). Key findings from the second Australian child and adolescent survey of mental health and wellbeing. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, 50(9), 876-886.  
<https://doi.org/10.1177%2F0004867415617836>
- Marcen, C., Gimeno, F., Gómez, C., Sáenz, A., & Gutiérrez, H. (2013). Socioeconomic status, parental support, motivation and self-confidence in youth competitive sport. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 82, 750-754.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.342>
- Mubarak, P. P. (2016). Program pengasuhan positif untuk meningkatkan keterampilan mindful parenting orangtua remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 35-50.  
<https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1095>
- Nix, R. L., Bierman, K. L., Domitrovich, C. E., & Gill, S. (2013). Promoting children's social-emotional skills in preschool can enhance academic and behavioral functioning in kindergarten: Findings from Head Start REDI. *Early Education & Development*, 24(7), 1000-1019.  
<https://doi.org/10.1080/10409289.2013.825565>
- Pedrelli, P., Nyer, M., Yeung, A., Zulauf, C., & Wilens, T. (2015). College students: mental health problems and treatment considerations. *Academic Psychiatry*, 39(5), 503-511.  
<https://doi.org/10.1007/s40596-014-0205-9>
- Racine, N., Cooke, J. E., Eirich, R., Korczak, D. J., McArthur, B., & Madigan, S. (2020). Child and adolescent mental illness during COVID-19: A rapid review. *Psychiatry research*, 292, 113307.  
<https://dx.doi.org/10.1016%2Fj.psychres.2020.113307>
- Segrin, C., Givertz, M., Swaitkowski, P., & Montgomery, N. (2015). Overparenting is associated with child problems and a critical family environment. *Journal of Child and Family Studies*, 24(2), 470-479.  
<https://doi.org/10.1007/s10826-013-9858-3>
- Thomas, R., Abell, B., Webb, H. J., Avdagic, E., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2017). Parent-child interaction therapy: a meta-analysis. *Pediatrics*, 140(3).  
<https://doi.org/10.1542/peds.2017-0352>
- Webster-Stratton, C. (2003). Stress: A potential disruptor of parent perceptions and family interactions. *Journal of clinical child psychology*, 19(4), 302-312.  
[https://doi.org/10.1207/s15374424jccp1904\\_2](https://doi.org/10.1207/s15374424jccp1904_2)
- Wren, F. J., Scholle, S. H., Heo, J., & Comer, D. M. (2003). Pediatric mood and anxiety syndromes in primary care: who gets identified?. *The International Journal of Psychiatry in Medicine*, 33(1), 1-16.  
<https://doi.org/10.2190%2FUT6D-RDFG-LBT7-G39N>